

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan manusia. Manusia diberi keistimewaan oleh Allah Subhanahuwata'ala berupa akal pikiran untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Manusia yang berpendidikan merupakan manusia yang bisa menjalankan yang baik dan menghindari yang buruk. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan dilakukan secara bertahap mulai dari pendidikan paling awal yaitu pendidikan dasar.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia empat terkait pada beberapa aspek diantaranya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat yang vital bagi kehidupan manusia, karena dipergunakan untuk berinteraksi dengan manusia lain. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup bersama selalu memerlukan hubungan dengan manusia lain sehingga manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan manusia lain dalam kehidupan masyarakat.

Peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Menurut Ngalim Purwanto dan Djeniah (1997: 26) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat yang dipakai manusia untuk memberi bentuk kepada sesuatu yang hidup di jiwanya, sehingga diketahui orang. Manusia berpikir dengan otaknya kemudian menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya sehingga dapat diketahui oleh orang lain. Di samping itu peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bahasa, nilai-nilai dalam masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan menggunakan bahasa pula ilmu dan teknologi dikembangkan.

Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang. Guru harus mampu melatih keterampilan berbahasa anak mulai sejak dini. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson dalam H. G. Tarigan, 1994: 2).

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Tanpa keterampilan berbahasa orang tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, dan tidak

dapat melaporkan fakta-fakta yang diamati. serta yang memungkinkannya untuk berkembang (Yeti Mulyati, dkk., 2007: 1.3). Tanpa keterampilan berbahasa tidak mungkin manusia dapat berfikir lanjut serta mencapai kemajuan dalam teknologi seperti sekarang ini.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Henry Guntur Tarigan, 1994: 2). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pengajaran bahasa. Keterampilan membaca dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif.

Salah satu materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting adalah membaca. Membaca merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis (Yeti Mulyati, dkk., 2007: 1. 12). Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru (Darmiyanti Zuchdi dan Budiasih, 2001: 56). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (H. G. Tarigan, 1986: 7). Membaca merupakan keterkaitan antara aktivitas fisik dan mental. Secara fisik membaca memerlukan indera penglihatan dan secara mental membaca memerlukan pemahaman dan daya ingat. Dengan demikian, kegiatan

membaca merupakan suatu proses untuk memperoleh suatu informasi dari apa yang dibaca yang melibatkan aktivitas fisik dan aktivitas mental.

Membaca merupakan salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan. Farr (1984: 5) (H. G. Tarigan, 1986: 5) mengemukakan, “*reading is the heart of education*” yang artinya orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Dengan membaca orang akan mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan ini tentunya akan dapat dipahami dan dikuasai secara maksimal melalui proses belajar mengajar yang giat, tekun, dan terus menerus. Proses belajar yang efektif dapat dilakukan salah satunya dengan membaca itu sendiri. Dengan bekal pengetahuan itulah manusia mampu menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Tanpa pengetahuan, tentunya manusia akan banyak menemui kesulitan dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar 12 tahun merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa belajar membaca, menulis, dan berhitung. Kecakapan ini merupakan landasan, wahana, dan syarat mutlak bagi siswa untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan tersebut bagi siswa akan mengalami kesulitan menguasai ilmu pengetahuan (Depdikbud, 1991/1992: 11).

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas

anak didik (Akhadiah dalam Darmiyanti Zuchdi dan Budiasih, 2001: 56). Keterampilan membaca sangat diperlukan dalam semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan terlebih lagi jenjang Sekolah Dasar. Penguasaan keterampilan membaca di Sekolah Dasar dapat menentukan keterampilan membaca pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca menjadi dasar utama yang tidak hanya bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran yang lain.

Penguasaan bahasa dimiliki oleh anak secara bertahap. Menurut M. J. Adler dan Charles. V. Doren (1986: 16), kesiapan membaca anak dimulai ketika anak dilahirkan sampai umur kira-kira enam atau tujuh tahun. Kesiapan membaca mencakup kemampuan fisik untuk melihat dan mendengar, dan kemampuan mental untuk mengingat kata-kata dan hurufnya, serta menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Membaca permulaan anak terjadi ketika anak memasuki usia sekolah dasar pada kelas-kelas awal. Menjelang akhir periode ini, murid-murid diharapkan bisa membaca dan menikmati sendiri buku-buku sederhana tanpa bantuan guru atau orang tua (M. J. Adler dan Charles. V. Doren, 1986: 16).

Pembinaan keterampilan membaca sejak dini sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Mulyono Abdurrahman, 2009: 200). Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh

karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner, 1988: 394 dalam Mulyono Abdurrahman, 2009: 200). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya anak mempunyai kesiapan penglihatan untuk membaca pada usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak memiliki kompetensi koordinasi binokular, persepsi yang dalam, pemfokusan pengaturan dan pengubahan perasaan secara bebas.

Keberhasilan dalam mengajarkan membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting untuk membantu mewujudkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Media pengajaran berfungsi agar pengajaran lebih menarik siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, memperjelas makna bahan pengajaran, metode pengajaran lebih bervariasi, dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar lebih banyak. Media pengajaran membantu guru dalam menyajikan dan memperjelas materi pelajaran dengan kegiatan yang variatif dan suasana yang tidak membosankan. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru (Sudjana dan Rifa'i dalam Erlina, 2009: 1.1).

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin berkembang harus diimbangi dengan kemajuan pendidikan. Perangkat-perangkat pembelajaran harusnya lebih menarik dan variatif. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan perangkat pembelajaran secara konvensional mulai dari metode, strategi, dan media pembelajaran. Akibatnya pembelajaran akan terlihat monoton, membosankan, kurang menarik, sehingga materi pelajaran yang diajarkan guru juga tidak akan terserap oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Baturan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar pada hari Selasa 17 September 2013 dan hari Kamis 19 September 2013, dari 22 siswa hanya 10 siswa yang dapat membaca dan mengenal huruf, 9 siswa belum dapat membaca tapi sudah mengenal huruf dan 3 siswa belum dapat membaca dan belum mengenal huruf dengan benar. Artinya hanya 45,45 % siswa kelas 1 yang bisa membaca. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk mengajarkan keterampilan membaca mengingat keterampilan membaca ini sangat penting demi kelanjutan untuk memahami mata pelajaran di kelas 1 dan kelas berikutnya.

Dalam pembelajaran diketahui guru masih menggunakan strategi dan media pengajaran membaca konvensional. Guru hanya menuliskan kata di papan tulis kemudian siswa disuruh untuk membaca atau menirukan guru. Pembelajaran dengan media dan metode konvensional tentu akan menjadikan pembelajaran tersebut hambar dan terkesan monoton sehingga gairah belajar siswa akan berkurang. Padahal penggunaan media pengajaran sangat penting untuk menambah minat dan gairah belajar siswa. Media dapat menyebabkan pengajaran lebih menarik perhatian sasaran pendidikan, sehingga menumbuhkan motivasi belajar (Sudjana dan Rofa'i (2002) dalam I Putu Suiroaka dan I Dewa Nyoman Supriasa, 2012:10).

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini terutama untuk mengajarkan membaca masih menggunakan media yang konvensional. Guru

masih menggunakan media seadanya untuk mengajarkan membaca kepada siswa sehingga siswa kurang berminat dan bergairah untuk mengikuti pembelajaran guru. Hal inilah yang memotivasi untuk diadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Media *Puzzle* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah Baturan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2013/2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah “ Apakah penerapan media *Puzzle* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Baturan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2013/2014”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang tepat adalah Untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Baturan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2013/2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara media *Puzzle* dengan pengajaran membaca permulaan serta



sebagai acuan guru untuk menggunakan media *Puzzle* dalam mengajarkan membaca permulaan pada siswa kelas bawah di Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Meningkatnya keterampilan membaca siswa melalui media pembelajaran yang inovatif dan menarik.

### b. Bagi Guru

Diperolehnya media pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mengajarkan membaca permulaan siswa kelas rendah.

### c. Bagi Sekolah

Diperolehnya masukan bagi sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran.